



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14621-14631

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD

Dini Aprilia Kartika<sup>1✉</sup>, Rizka Ardini<sup>2</sup>, Rora Rizky Wandini<sup>3</sup>

FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [diniapriliakartika@gmail.com](mailto:diniapriliakartika@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Fakta yang didapatkan terungkapnya bahwa kemampuan membaca dan menulis di kalangan masyarakat Indonesia ini sangat ketinggalan. Hal ini sangat mengejutkan, di tengah kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari kesibukan menggunakan media elektronik ternyata budaya literasi di Indonesia rendah. Literasi merupakan suatu kegiatan yang bersifat partisipatif dalam melibatkan seluruh warga sekolah yaitu adanya peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas, dan orang tua wali. Budaya literasi di sekolah dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan yang menarik yang bisa dilakukan guru dalam melibatkan peserta didiknya. Sebagai upaya melahirkan generasi literasi yang dapat membangun bangsa kelak, tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka di sekolah pada Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan di Sdit Al Hijrah 2 bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan Literasi tiap peserta didik melalui cara dan teknik pengajaran yang dilaksanakan Guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menumbuh dan mengembangkan budaya Literasi di sekolah tersebut.

Kata Kunci: *meningkatkan kemampuan literasi, pembelajaran bahasa Indonesia*

### Abstract

The facts obtained reveal that the ability to read and write among Indonesian people is very behind. This is very surprising, in the midst of people's lives that are inseparable from the busy use of electronic media, it turns out that literacy culture in Indonesia is low. Literacy is an activity that is participatory in involving all school members, namely students, teachers, school principals, education staff, supervisors, and guardians. A literacy culture in schools can be developed with a variety of interesting activities that teachers can do to involve their students. As an effort to give birth to a generation of literacy that can build the nation in the future, this paper is motivated by the difficulties of elementary school students in improving their literacy skills at school in the School Action Research conducted at SD Al Hijrah 2 which aims to improve the Literacy Capabilities of each student through methods and techniques teaching carried out by the teacher in utilizing existing resources to grow and develop a literacy culture in the school.

*Keyword: improve literacy skills, Indonesian language learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengantar dalam menciptakan generasi di selanjutnya. Berkualitas dan tidaknya generasi yang akan datang ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh. Salah satu indikator pendidikan dapat dikatakan berhasil yaitu siswa yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Siswa yang berwawasan luas salah satunya adalah siswa gemar yang membaca. Sesuai dengan tanggapan Antoro et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu, tetapi banyaknya siswa yang gemar membaca atau biasa dikenal dengan literasi. Diperkuat pendapat Kanusta et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa membaca merupakan sesuatu yang paling penting dalam belajar karena semua ilmu atau pengetahuan dapat diperoleh apabila kita sering membaca. Membaca yang dilakukan secara terus menerus dapat menghasilkan beragam pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan maka kualitas pendidikan akan semakin baik.

Rendahnya minat baca siswa merupakan masalah yang wajib segera diselesaikan. Rendahnya minat baca merupakan permasalahan yang harus diatasi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca ini adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca. Peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat dibutuhkan. Mereka dapat berpartisipasi dalam menumbuhkan minat baca putra- putrinya dengan memberikan hadiah berupa buku-buku bacaan pada hari-hari yang bersejarah bagi anak seperti memberikan buku cerita untuk kado kado ulang tahun, kemudian menemani anak-anaknya membaca buku atau membacakan dongeng kepada anak-anaknya.

Dukungan guru juga sangat dibutuhkan, dalam meningkatkan minat baca. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru antara lain menyiapkan pojok baca dan mengganti buku-buku setiap saat sehingga anak merasa tertarik untuk membaca. Membaca merupakan proses pelibatan seluruh aktivitas dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami dan mereproduksi sebuah wacana tertulis (Abidin, dkk, 2017: 172). Salah satu langkah yang dapat meningkatkan minat membaca yaitu meningkatkan kemampuan dalam berliterasi. Minat membaca dapat tumbuh dikarenakan dilakukannya aktivitas literasi Cahya Rohim & Rahmawati (2020). Literasi merupakan suatu kompetensi yang berkaitan dengan aktivitas mencari informasi melalui menulis, membaca, meninjau, mengobservasi dan memahami informasi secara kritis Harahap et al. (2022). Peningkatan kemampuan berliterasi siswa pada setiap sekolah dapat dilakukan dengan diwajibkan diadakannya budaya literasi Maryono et al. (2021). Budaya literasi ini tujuannya supaya minat baca tumbuh dan meningkat sehingga siswa dapat memperluas wawasan pengetahuannya. Program literasi ini dilaksanakan dengan harapan dapat memicu siswa supaya selalu merasa kekurangan ilmu, supaya siswa menyukai membaca dan akhirnya siswa mempunyai pengetahuan yang lebih luas karena selalu memperoleh pengetahuan baru. Kamardana et al. (2021). Namun menerapkan program literasi tidak semudah yang dibayangkan butuh metode serta cara yang tepat sehingga anak tidak terpaksa melakukannya. Hambatan lainnya kurangnya ragam dan jumlah koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah-sekolah, tidak mendukungnya lingkungan sekolah untuk berjalannya kegiatan literasi secara berkelanjutan, pandangan tidak ada kaitannya literasi dengan prestasi belajar pada masyarakat, malasnya siswa sekolah untuk melakukan kegiatan literasi, keterpaksaan kegiatan literasi karena hanya dipandang sebagai program pemerintah di sekolah-sekolah (Amri & Rochmah, 2021).

Kemampuan literasi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Terkait ini, Yulian Firdaus (2004) mengemukakan bahwa literasi bangsa Indonesia lebih rendah dari bangsa Barat, bahkan dalam taraf membaca pun masih rendah. Bagi masyarakat Barat, membaca buku di dalam bus atau di kereta itu pemandangan biasa. Hal itu jarang ditemukan di Indonesia. Sebab, manusia-manusia yang dihasilkan oleh persekolahan di Indonesia masih merupakan masyarakat aliterat, yakni manusia-manusia yang bisa membaca, namun lebih memilih untuk tidak membaca (Ahmad Slamet Harjasujana dalam Wachid Eko Purwanto, 2007). Wachid Eko Purwanto (2007) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan dengar daripada tradisi literasi bacatulis. Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas umumnya guru masih terlalu banyak bicara, sedangkan siswa terlalu sukar menjadi pendengar. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Suyono dan Hariyanto (2011:44) menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan di abad ke-21. Pembelajaran abad ke 21 bertumpu pada kemampuan literasi berbasis pada sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat, dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes, 2017).

Guru jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya. Karena itu, berbagai pendekatan pendidikan selayaknya mensyaratkan hadirnya tradisi literasi lebih banyak dilakukan dalam perspektif kelisanan. Kelemahan pengajaran bahasa Indonesia itu terletak pada lebih ditekankannya berbicara tentang bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa. Hal ini menjadi salah satu penyebab pengajaran bahasa Indonesia tidak mencapai tujuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suparno (dalam Muhana Gipayana, 2004: 60) menyebutkan empat faktor bermasalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, (2) pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa kurang intensif, (3) jumlah buku ajar tidak seimbang dengan jumlah siswa, dan (4) evaluasi hasil belajar terfokus pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia belum berjalan semestinya. Kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk keterampilan literasi perlu mendapatkan penekanan dalam kompetensi, pemilihan materi dan distribusinya di SD dan sekolah menengah. SD menjadi dasar pembelajaran literasi karena SD merupakan awal seorang anak belajar membaca dan menulis. SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya serta menyiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya (Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 2001:96). Melalui pendidikan SD, siswa diharapkan memperoleh bekal kemampuan literasi, yakni membaca dan menulis.

Saat ini menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal karena masih rendahnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca

yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah literasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi berbasis muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun kepribadian, mentalitas, moralitas yang adiluhung. Ini mengandung arti bahwa muatan lokal dapat membekali siswa untuk menjadi pribadi yang bernilai tinggi karena kebaikan budi pekertinya. Pengenalan akan kearifan lokal diharapkan dapat menjadi kekuatan budaya literasi siswa sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang saat ini mudah diakses oleh siswa.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana berpikir atau bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam segala fungsinya. Tujuan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa SD (Depdiknas, 2006: 3) terdiri dari enam hal, yaitu: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan berbahasa peserta didik dapat memperoleh informasi. Keterampilan berbahasa yang paling dasar adalah Membaca, menulis, menyimak dan berkomunikasi. Unsur keterampilan ini merupakan faktor pendukung pada kegiatan dalam berliterasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu berbahasa yang didapatkan di bangku sekolah. Beberapa keterampilan dalam pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu mendesain proses pembelajaran menjadi kekinian dan kontekstual, dengan menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa di atas.

Ada faktor penting untuk memajukan sebuah bangsa adalah sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu. SDM yang handal dan berkualitas lebih dibutuhkan oleh sebuah bangsa daripada sumber daya alam (SDA) berlimpah yang kemudian tidak tahu cara mengelolanya. SDM yang tangguh hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu yang menjadi barometer perkembangan suatu bangsa.

Berhubungan dengan masalah tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya.

Istilah 'literasi' berasal dari bahasa Inggris literacy yang berasal dari bahasa Latin 'littera', artinya 'huruf'. Dalam Beers (2009) dinyatakan, pengertian literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran bahasa terutama dalam membaca dan menulis pada pengembangan kegiatan Literasi di Sdit Al Hijrah 2 Medan perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Untuk mengubah suasana pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diambil dari hasil observasi pembelajaran bahasa di kelas dan pengalaman pembiasaan Budaya Literasi siswa di sekolah dengan mengambil studi pustaka dari berbagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan Analisis deskripsi berdasarkan proses belajar mengajar Guru yang berlangsung dan pengumpulan data hasil observasi dokumen pembelajaran dan aktivitas siswa dalam belajar di kelas serta pembiasaan Literasi di Sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data sampai pada penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester 2

bulan juli di SD Sdit Al Hijrah 2 Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pemerolehan literasi cenderung terbagi ke dalam dua kategori umum: perkembangan literasi dini (emergent) dan pelatihan literasi formal (Musthafa, 2014). Perkembangan literasi emergent merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga. Pada umumnya literasi emergent ini memiliki ciri-ciri seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orangtua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan diajarkan secara minimal tetapi langsung dan kontekstual. Sedangkan pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal dan telah dirancang secara spesifik dengan tujuan tertentu.

literasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.

Seiring perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, istilah 'literasi' telah memiliki perkembangan makna. Freebody dan Luke (dalam Beers, 2009) menyatakan ada 4 model dalam literasi yaitu:

1. memahami konteks yang terdapat dalam teks, mengenali dan menggunakan fitur-fiturnya, seperti alfabet, suara, ejaan, konvensi, dan pola teks;
2. menggunakan teks secara fungsional;
3. memaknai teks, memahami dan menyusun teks tertulis dan lisan yang bermakna dari suatu budaya, lembaga, keluarga, masyarakat, atau negara, menggambarkan skema yang ada; dan
4. menganalisis dan mentransformasikan teks secara kritis, memahami dan menindaklanjutinya secara tepat, memahami bahwa teks-teks tidak netral. Teks mewakili pandangan tertentu atau mempengaruhi pendapat orang.

Fenomena mengenai anak (siswa) yang terus berkembang mengakibatkan adanya bermacam-macam karakteristik siswa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemampuan baca-tulis atau yang dikenal dengan literasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa di setiap sekolah ada peserta didik yang bervariasi tingkat literasinya. Hal ini tergantung dari seberapa besar kemampuan literasi yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sekitar rumah mereka. Di setiap sekolah terdapat siswa-siswa yang dikatakan memiliki kemampuan literasi yang tinggi, sama, ataupun lebih rendah antara satu dengan lainnya.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa selain kemampuan membaca, kemampuan menulis siswa di Indonesia juga masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Depdiknas (Gipayana, 2004: 60) yang memaparkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan bacatulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam

provinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) tidak bisa mengarang.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDIT Al-Hijrah 2. Peneliti menerapkan penggunaan media buku cerita (cerpen) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mana diharapkan dapat meningkatkan daya membaca, dan daya ingat,serta pemahaman siswa dalam membaca buku. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa SDIT Al-Hijrah 2 kelas 4 berjumlah 35 siswa, 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Durasi kegiatan ini adalah selama masa penelitian yaitu selama 1 hari bulan juli tahun 2022. Masa penugasan secara langsung atau tatap muka.

Tugas dan tanggungjawab selama masa penugasan kegiatan penelitian ini adalah membantu sekolah mengajarkan Bahasa Indonesia, dalam meningkatkan literasi terhadap anak SD kelas 4 lebih tepatnya di SDIT AL-HIJRAH 2 : 1) Rangkaian Kegiatan Literasi Isi materi yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia tentang menyayangi binatang, dan salah satu materi dengan tema Binatang. Kegiatan literasi ini dilaksanakan sesuai konsep yang telah dirumuskan, yaitu mengkombinasikan metode bercerita dengan bertanya(questioning), penggambaran (imagery), penarikan kesimpulan (inferencing), dan menceritakan ulang (retelling). 2) Teknik Penyampaian Untuk membuat cerita lebih mengkaitkan dengan kehidupan pribadi para siswa, maka metode bercerita ini agar siswa ada ketertarikan untuk selalu membaca buku , karena siswa cenderung lebih tertarik dengan buku yang lebih banyak gambar serta warna daripada tulisan dengan serangkaian kegiatan ini diberikan, dengan tujuan mengsingkronkan isi pertanyaan yang akan diajukan oleh pembawa cerita terhadap siswa. Dari hasil data observasi pada pretest menunjukkan hasil rekapitulasi pencapaian ketuntasan daya minat membaca, daya ingat dan pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDIT Al-Hijrah tiap indikatornya.

Tabel 1.1 Rekapitulasi pencapaian daya ingat mata pelajaran bahasa indonesia pada pretest.

No.	Ketertarikan Membaca	Ketidaktertarikan Membaca
1	Siswa Perempuan 85%	15%
2	Siswa Laki-laki 85%	15%

Maka isi pembahasan ini difokuskan pada hasil observasi terhadap kegiatan literasi "metode bercerita" yang dilakukan di SDIT Al-Hijrah 2 pada hari jumat bulan juli 2022. Hasil observasi terhadap Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD dengan cara mengajak peserta didik membaca buku cerita. Pembahasan ini terdapa 2 bagian, yaitu pertama tentang sesuai atau tidaknya jawaban siswa terhadap pertanyaan yang diajukan dan disajikan. Dan yang kedua adalah tentang seberapa banyak minat membaca peserta didik pada buku cerita yang disediakan.

Tingkatan Literasi di Sekolah terhadap pembelajaran bahasa memiliki hubungan vertikal terhadap kualitas sekolah. Tingginya minat membaca buku Siswa sangat berpengaruh terhadap, mental dan perilaku Siswa tersebut. Ada banyak faktor kenapa tingkat Literasi disekolah sangat rendah, hal ini berkenaan dengan " melek bacaan " yang masih kurang. yang menjadi budaya yang harus dijaga dan dilakukan menjadi pembiasaan yang tidak mustahil untuk pengembangan ilmu pengetahuan menjadi berhasil dan lebih maju dari sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan literasi dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Dengan adanya perpustakaan yang bersih dan rapih, dan banyak juga buku-buku yang menarik untuk dibaca. Guru sudah menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan literasi peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa indonesia. Strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada peserta didik contohnya adalah strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran inquiry. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada guru contohnya adalah strategi pembelajaran langsung Strategi pembelajaran juga menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran literasi pada siswa SDIT Al-Hijrah 2, sudah diarahkan oleh guru ke penguasaan membaca pemahaman dan membaca kritis. Secara umum, siswa dinilai terampil membaca. Pemahaman terhadap bahan bacaan pun cukup baik. Pada pembelajaran menulis, guru menilai siswa telah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan Keberhasilan pembelajaran literasi juga dapat dilihat dari siswa. Pembelajaran literasi dipandang berhasil jika siswa banyak membaca buku dan menghasilkan tulisan. Kegiatan ini dapat diamati melalui kondisi perpustakaan dan majalah dinding (mading) sekolah. Berdasarkan informasi dari petugas perpustakaan, tiap bulan kunjungan siswa di perpustakaan mencapai 70%. Jadi, persentase minat baca siswa di perpustakaan dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran literasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun kegiatan literasi ini dilaksanakan secara singkat. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan antusias siswa pun malah termasuk tinggi, di luar dugaan. Namun yang menjadi issue adalah bagaimana keberlanjutan kegiatan ini adalah pemikiran yang salah bila kegiatan literasi ini hanya bisa dilaksanakan di sekolah SDIT Al-Hijrah 2 karena sebenarnya kegiatan literasi harus dimulai dari dalam keluarga, karena keluarga sangat berperan penting dalam tumbuh kembangnya anak. Orang tua dapat mengatasinya dengan mengupayakan untuk menciptakan komunikasi atau berinteraksi dengan mengangkat topik tentang kegiatan apa saja yang dilakukannya selama di sekolah, dan sosial budaya yang akan menjadikannya kebiasaan yang bermula dari rumah sendiri. Tidak hanya peran keluarga ada juga peran guru, guru kelas akan menjadi motivasi dorongan bagi siswa untuk lebih sering mengikuti kegiatan Literasi di Sekolah. Hal ini akan menunjang pada tingkat Kemampuan Literasi Siswa terutama dalam pemahaman, pengamatan dan penghayatan terhadap informasi-informasi yang diperoleh dan mengkomunikasikannya sebagai bahan dan bekal ilmu pengetahuannya di masa datang.

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan ada beberapa hal harus dilakukan sebagai peran orang tua, yakni orang tua harus memperhatikan media yang dipakai agar menarik dan metode bercerita serta menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mengasah, berpikir kritis dan logis anak-anak. Penelitian ini diselenggarakan dalam waktu yang singkat sehingga masih belum dikatakan telah mencapai target yang maksimal. Pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan dari keluarga sendiri dalam waktu lebih lama mungkin akan menumbuhkan anak yang lebih aktif dan akan membuahkan hasil yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhianto, Yanto, 'Pembelajaran Bahasa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa', *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13.2 (2018), 172–82 <<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1550>>
- Beers, C.S., Beers, J.W. & Smith, J.O. (2009). *A Principals' Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Kharizmi, Muhammad, 'KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI', *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2015), 11–21
- Safitri, Andriani, Mei Nur Rusmiati, Hafni Fauziyyah, and Prihantini, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 9333–39
- Zahra A., Asnimar, Srirarasati, dan Yenny L, 'Pemanfaatan Media Videoscribe-Sparkol Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Guru Dan Peserta Didik', November, 2017, 302–13

<<http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/523/143>>

Joyo, Aceng, 'Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter', *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1.2 (2018), 159–70 <<https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.193>>

Kusmiarti, Reni, and Syukri Hamzah, 'Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Industri 4.0', *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1.1 (2019), 211–22 <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>>

Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, and Ni Ketut Suarni, 'Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih', *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5.1 (2021), 53–63 <[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258)>

Nurbaeti, Nurbaeti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Tahsinia*, 3.2 (2022), 98–106 <<https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>>

Nurdiyanti, Eko, and Edy Suryanto, 'Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar', *Jurnal Paedagogia*, 13.2 (2020), 115–28 <<https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36000/23206>>

Utami, Nadiya Putri, and Prima Gusti Yanti, 'Pengaruh Program Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 8388–94 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>>